

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Memberikan Pengetahuan Seksual Pada Anak Usia Dini

Marisa Theofani^{1*} Dwiati Yulianingsih²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

*marisatheofani2@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Memberikan Pengetahuan Seksual Pada Anak Usia Dini. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana seorang peneliti akan mengamati suatu kejadian dan fenomena kehidupan individu. Hasil penelitian pentingnya peran dari seorang guru untuk memberikan pendidikan mengenai seksualitas kepada anak-anak yang masih berusia dini (7-15 tahun), dan yang terpenting adalah anak bisa menerima dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah yang sempurna dan sangat berharga. Oleh sebab itu, maka anak harus terus di bimbing dan di bina sehingga ia dapat bisa terus mengenal dirinya, dan menjaga tubuhnya. Oleh sebab itu seorang guru PAK harus merancang pembelajaran yang sesuai konteksnya, misalnya guru PAK menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Ekspositori, Strategi Pembelajaran Berbasis Mastery Learning (Penguasaan), Strategi Pembelajaran Berbasis Inquiry, Strategi Pembelajaran Berbasis Visual.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Pendidikan Seksual; PAK; Strategi Pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study is to determine the Christian Religious Education Learning Strategy in Providing Sexual Knowledge to Early Childhood. Qualitative descriptive research is one type of qualitative research, where a researcher will observe an event and phenomenon of an individual's life. The results of the study show the importance of the role of a teacher in providing education about sexuality to children who are still young (7-15 years), and the most important thing is that children can accept and appreciate themselves as God's perfect and very valuable creations. Therefore, children must continue to be guided and fostered so that they can continue to know themselves and take care of their bodies. Therefore, a Christian Religious Education teacher must design learning that is appropriate to the context, for example, Christian Religious Education teachers use Expository-Based Learning Strategies, Mastery Learning-Based Learning Strategies, Inquiry-Based Learning Strategies, Visual-Based Learning Strategies.

Keywords: *Early Childhood; Sexual Education; Christian Religious Education; Learning Strategy.*

Pendahuluan

Kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarga merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan Allah melalui orang tua, sehingga ini menjadi sebuah sukacita dan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Maka tidaklah heran apabila setiap orangtua selalu ingin terus berupaya dan berusaha semaksimal mungkin untuk merawat, menjaga, mendidik dan mengajar, serta mendukung setiap aktivitas tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, pastinya setiap orangtua akan memberikan contoh atau teladan hidup yang baik kepada anak mereka melalui banyak ajaran, didikan dan juga teguran. Dengan harapan, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, sehat dan santun. Namun

sebenarnya, pengajaran dari keluarga (orang tua) saja tidak cukup mendukung, karena nyatanya saat ini terdapat banyak sekali berita yang menyebar mengenai kasus pelecehan seksual, terhadap anak-anak yang masih dibawah usia dini. Hal ini bukan menjadi hal yang asing lagi bagi kita, bahkan sudah sangat lumrah didengar oleh setiap kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orang tua sekalipun. Untuk itu, orang tua sangat membutuhkan peran dari seorang guru/pendidik yang dijumpai oleh anak hampir setiap harinya saat di sekolah, khususnya yaitu seorang guru Pendidikan Agama Kristen.¹

Dari fenomena ini, penulis melihat bahwa peran seorang guru di sekolah, sebenarnya tidak kalah penting dari peran orang tua di rumah. Keduanya sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena sama-sama memiliki tugas dan tanggung jawab untuk senantiasa mengajar serta mendidik mereka. Oleh sebab itu, perlu juga bagi setiap guru untuk harus mengerti bagaimana cara atau strategi yang dapat diterapkan dalam membantu anak yang masih berusia dini, agar mendapat pengetahuan-pengetahuan mengenai seksualitas.

Dalam dunia pendidikan, pastinya setiap sekolah mempunyai guru/pendidik dengan masing-masing karakteristik dan juga strategi ajar yang berbeda. Lalu, bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk dapat berkontribusi untuk membantu orang tua dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan seksual kepada anak usia dini? Apakah hal ini begitu penting, sehingga guru harus memikirkan bagaimana cara yang dapat diterapkan agar anak-anak usia dini bisa mengenal, menghargai dan menjaga tubuhnya?²

Dari kedua pertanyaan ini, akan terlihat nantinya bahwa benarlah seorang guru sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Selain itu, penting juga bagi guru untuk merancang strategi yang sedemikian rupa untuk membantu anak mengenal pengetahuan-pengetahuan mengenai seksualitas. Karena nyatanya, memang sudah terlalu banyak anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual diluar sana, sehingga perlu bagi orang tua dan bahkan juga bagi guru, untuk bertanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Artikel ini, akan membahas secara khusus bagaimana peran dari seorang guru yang dapat membantu anak untuk mengetahui dan memahami pengetahuan-pengetahuan mengenai seksualitas ini, yang tujuannya adalah untuk membentuk sikap positif pada anak mengenai pengetahuan seksual sejak mereka usia dini. Karena tanpa adanya pengetahuan seksual yang memadai, anak akan kurang mengerti dan bahkan mungkin tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai seksualitas yang sehat. Sehingga kemudian, muncul lah banyak sekali kasus-kasus menyangkut dengan pelecehan seksual atau perilaku seksual yang tidak sehat. Bahkan lebih bahayanya lagi, jika anak memang benar-benar tidak memiliki pengetahuan seksual ini, maka kesalahan yang dilakukan

¹ Artika Susanti Indah, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk ABA Piyungan," *Wahana* 72, no. 2 (2020): 118–25.

² Jonathan McKee, *Ngobrol Tentang Seks (Panduan Orang Tua Membicarakan Seks Dengan Anak)*, ed. Vidya P. Sitohang, Nancy; Umboh, 1st ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Jl. Kwitang 22-23 Jakarta 10420, 2018).

dalam perilaku seks yang salah akan berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan mental mereka di masa depan. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk adanya bantuan upaya dan usaha dari guru/pendidik, untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seksual kepada anak sejak usia dini, sehingga terbentuk pola hidup yang benar dan sehat mengenai kehidupan seksualitas.³

Metode Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami pentingnya peran dari seorang guru, serta cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pengetahuan serta membentuk pola hidup yang benar dan sehat mengenai kehidupan seksualitas pada anak, maka dalam tulisan ini penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana seorang peneliti akan mengamati suatu kejadian dan fenomena kehidupan individu. Setelah melakukan hal ini, penulis kemudian akan menjelaskannya kembali dalam bentuk deskriptif.⁴ Penulis memilih menggunakan metode ini karena memang dianggap sebagai metode yang cukup tajam untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi, yaitu dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa. Metode ini bersifat fleksibel dan terbuka, yang artinya di lain waktu akan bisa di ubah menyesuaikan dengan kondisi fenomena yang ada. Penulis juga memilih menggunakan metode ini karena dianggap sebagai metode yang dapat membantu penulis dalam memperoleh data yang valid dan dapat diandalkan dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.⁵

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, ada beberapa minat yang muncul dalam diri anak. Minat yang merupakan sebuah sumber motivasi, sehingga kemudian mendorong anak untuk melakukan dengan bebas apa yang mereka inginkan, akan muncul dalam setiap pribadi anak. Munculnya suatu minat ini, menunjukkan ketertarikan dan kecenderungan pada suatu hal tertentu yang membawa anak pada sebuah kepuasan. Dan bila kepuasan itu berkurang, maka suatu minat itu pun akan menghilang. Selama masa kanak-kanak, suatu minat yang ada di dalam diri seorang anak itu sangatlah besar, yang kemudian akan menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mereka belajar. Kemudian, minat ini juga akan terus semakin berkembang, sejak mereka di masa kanak-kanak hingga mereka mencapai masa pubertas. Oleh sebab itu, agakny cukup sulit untuk menjadikan anak memiliki minat yang positif agar nantinya mereka memiliki motivasi yang positif pula.

³ Nina Surtiretna, *Remaja Dan Problema Seks : Tinjauan Islam Dan Medis*, ed. Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

⁴ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

⁵ R. Ropyy Indrawan, Rully; Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan.*, ed. Nurul Falah Atif, III (Bandung: PT Refika Aditama, 2017).

Ada beberapa minat yang dominan dimiliki oleh anak, seperti minat terhadap penampilan, minat terhadap nama, minat terhadap status diri, dan yang terakhir ada minat terhadap seks. Minat terhadap seks inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor terbesar anak dalam penentuan jati diri mereka kelak. Saat anak beranjak dari usia bayi sampai pada masa kanak-kanak, ada beberapa hal yang dapat menyebabkan minat seks terhadap anak menjadi meningkat, yaitu pengaruh teman sebaya. Ketika mulai beranjak lagi ke masa remaja dan dewasa, ada hal lain lagi yang dapat meningkatkan minat seks mereka, yaitu pengaruh sosial media dan teknologi internet. Bahkan, disaat usia ini pula anak akan cenderung salah dalam minat seks mereka, karena pengaruh hubungan antar lawan jenis, atau yang sering disebut dengan berpacaran. Untuk itu, pendidikan seksual ini sangat amat penting untuk diketahui dan diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini, mengingat seksualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia.⁶

Pengertian pendidikan seksual ini sendiri kemudian dikemukakan oleh beberapa ahli dengan variatif. Seperti menurut M. Bukhori yang menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang memiliki obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh, baik itu mengenai ilmu yang membahas tentang perbedaan organ reproduksi antara laki-laki perempuan (ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi), ilmu yang membahas tentang kelanjutan keturunan, dan bahkan ilmu yang membahas tentang bimbingan-bimbingan yang diberikan untuk mengarahkan setiap laki-laki dan perempuan, sejak usia dini, remaja hingga dewasa dalam perihal cara bergaul pada umumnya. Sedangkan menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberi pengetahuan-pengetahuan menyangkut perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada dasarnya, pengetahuan seks ini diberikan untuk membuka pemahaman dan pengetahuan mengenai sistem reproduksi, dengan menanamkan moral dan juga etika, sehingga tidak ada penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Maka menurut Nina Surtiretna, hal ini mengacu pada sebuah pendidikan kehidupan berkeluarga.

Jadi, dari penjelasan singkat mengenai definisi pendidikan seks yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis lebih setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Bukhori, dimana ia menyatakan bahwa pendidikan seks berkaitan dengan ilmu-ilmu yang menyangkut alat reproduksi manusia, dan ia pula berpendapat bahwa pengetahuan seksual yang diberikan harus dengan tujuan untuk mengarahkan setiap laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Artinya, guru di sekolah lah yang berperan penting untuk menjangkau mereka dan memberi pengetahuan-pengetahuan yang benar terhadap seksualitas, yaitu dengan cara memberikan strategi pembelajaran yang benar dan baik.⁷

Mengapa peran seorang guru ini dianggap sangat penting dalam pemberian pengetahuan seksual terhadap peserta didik? Beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Karena guru memiliki kredibilitas yang cukup sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya oleh anak (peserta didik). Selain orang tua di rumah, anak

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ed. Sangma Parapat, VI (Penerbit Erlangga, 1990).

⁷ Surtiretna, *Remaja Dan Problema Seks : Tinjauan Islam Dan Medis*.

juga akan mempercayai guru mereka di sekolah untuk menjadi motivasi belajar yang baik dan benar.

Kedua, Guru dianggap mampu untuk menyampaikan pengetahuan seksualitas kepada anak dengan lebih terperinci dan tertata. Karena guru sudah berbekal pengetahuan dan juga keterampilan yang dapat mengetahui bagaimana penyampaian materinya dan menggunakan metode yang seperti apa. Selain itu guru juga akan mengerti bobot materi yang hendak disampaikan kepada anak, dengan memperhatikan dan juga menyesuaikan kebutuhan atau kapasitas anak. *Ketiga*, Guru mampu untuk membantu anak (peserta didik) mengurangi rasa malu atau canggung yang dirasakan ketika membahas topik ini. Ada kemungkinan yang cukup besar untuk anak akan merasa malu, canggung, dan tidak nyaman ketika membahasnya dengan orang tua mereka. Disinilah guru akan membantu untuk mengurangi rasa itu.

Keempat, Guru dipercaya untuk memberikan panduan yang baik tentang nilai-nilai atau norma-norma yang benar, terkait dengan pengetahuan seksualitas ini. Dalam hal ini, guru dapat memberi tahu beberapa contoh konsekuensi yang diterima, ketika seseorang melakukan sebuah perilaku seksual yang tidak benar atau tidak pantas. *Kelima*, Guru juga dipercaya untuk dapat membantu anak mengatasi kesalahpahaman mereka terhadap informasi-informasi yang salah, dari sumber yang tidak dipercaya, seperti sosial media ataupun teman sebaya mereka.⁸

Dari beberapa poin di atas, telah dijelaskan bagaimana peran seorang guru tampak begitu sangat penting dalam membantu anak (peserta didik) untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengan seksualitas. Untuk itu, guru pastinya tidak akan menyampaikannya dengan tangan kosong. Artinya, haruslah ada sebuah persiapan materi yang matang, dan juga strategi penyampaian yang sesuai.

Membahas mengenai sebuah strategi sendiri, maka secara khusus strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diartikan sebagai sebuah cara, metode, ataupun rancangan yang disusun dengan runtut, sehingga kemudian inilah yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa dapat mengintegrasikan konsep-konsep ataupun nilai-nilai kekristenan yang berdasar kepada Alkitab. Banyak sekali hal yang harus disampaikan kepada anak mengenai seksualitas ini, agar mereka memperoleh hasil belajar yang baik. Antara lain seperti, identitas dan perbedaan gender antara dirinya dengan orang lain, mengenal anatomi tubuh, mengenal fungsi organ reproduksi perempuan dan laki-laki, menjelaskan tentang kesehatan reproduksi, mengajarkan etika dan moral yang menyangkut tentang privasi dan batasan, dan masih banyak lagi. Namun sebenarnya, tidaklah mungkin seorang guru akan memberikan pengetahuan yang begitu terperinci mengenai hal seksual ini. Tidak mungkin pula guru memberikan contoh-contoh konkret kepada anak. Hal ini terlalu sulit untuk didiskusikan dengan anak, karena memang sifatnya yang terlalu sensitif. Namun, bukan berarti pembicaraan mengenai seksual harus ditiadakan, sehingga guru sangat anti dan tertutup untuk memberikan pengetahuan seksual kepada peserta didik. Padahal sesungguhnya ini termasuk dalam poin terpenting

⁸ Bill Sanders, *Dari Remaja Untuk Orang Tua*, ed. Ridwan Wargasetia, Ganda; Suteja, I (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995).

yang harus diketahui oleh anak, agar mereka bisa mengerti, mempelajari dan dapat menjaga diri.⁹

Lalu, bagaimana guru memanipulasinya? Haruskah dengan menggunakan strategi yang lain? Tidak, hanya saja guru memang dituntut untuk cukup kreatif dalam menyampaikan materi ajar dikelas. Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan, antara lain:

Strategi Pembelajaran Berbasis Ekspositori.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran jenis ini memusatkan pada proses penyampaian materi yang secara verbal, oleh guru kepada peserta didik. Tujuan dari jenis strategi ini adalah agar peserta didik mampu mengerti dan menguasai materi yang diberikan secara optimal. Dari hal ini menunjukkan bahwa strategi ekspositori ini lebih menekankan kepada guru, karena disini guru membutuhkan beberapa sumber buku sebagai referensi, dan juga Alkitab atau buku-buku Kristen yang menjadi pedoman bagi guru dalam memberikan informasi-informasi terkait dengan pengetahuan seksualitas kepada anak. Jenis strategi ini mendorong guru untuk dapat memiliki kemampuan mengajar secara lisan, bagaimana semua yang diucapkannya harus benar-benar ia pertanggungjawabkan. Pada jenis strategi ini juga, guru menyampaikannya dengan bersifat satu arah saja, yang artinya guru hadir di kelas sebagai informan bagi peserta didik.¹⁰ Contoh: Guru bercerita mengenai beberapa anggota tubuh manusia yang telah diciptakan Tuhan begitu sempurna. Disini guru bisa mengajak peserta didik untuk mengenal anatomi tubuh manusia, mengenal organ reproduksi perempuan dan laki-laki, serta bisa menghormati perbedaan gender antara satu dengan teman yang lainnya.

Strategi Pembelajaran Berbasis Mastery Learning (Penguasaan).

Jenis strategi ini merupakan salah satu usaha dalam pendidikan untuk menjadikan peserta didik terdorong mencapai sebuah kompetensi atau penguasaan hal-hal tertentu. Seperti Oemar Hamalik, yang mengutip asumsi dari John B. Carol (1963) yang menyatakan mengenai penemuannya mengenai satu model pembelajaran yaitu "*model of school learning*". Model ini mempengaruhi banyak sekali faktor-faktor. Dan ia mengatakan bahwa yang menjadi salah satu faktor besarnya adalah bakat peserta didik. Bagaimana peserta didik memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda, dan membutuhkan waktu untuk mencerna segala pembelajaran, sehingga ia mencapai suatu tujuan belajarnya.¹¹ Dalam jenis strategi ini, guru dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengenal konsep-konsep dalam sebuah ruang diskusi, dimana ini bersifat dua arah sehingga guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya agar mereka terasah pikirannya, dan juga terdorong motivasi belajarnya. Metode ini akan sangat membantu peserta didik untuk menyampaikan hal-hal yang tidak mereka ketahui,

⁹ Joyner Christina Webyanestefien Anthony and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Remaja Dalam Konteks Misiologi," *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 10–18, <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

¹¹ Hamalik Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 2001).

sehingga mereka pun berani mengungkapkannya. Contoh: Guru bercerita mengenai satu orang anak yang terlalu sering dilarang oleh orang tuanya. Mama dan papa akan selalu melarang anak mereka jika bermain dan tidak mengenal waktu. Bermain dengan teman, sampai-sampai lupa jam makan siang. Kemudian guru dapat melemparkan sebuah pertanyaan yang sifatnya membuat anak berfikir kritis, seperti: coba berikan satu contoh alasan mengapa mama marah kepada anak? Dari sini, secara tidak langsung guru sedang mengajarkan bagaimana seorang anak harus patuh dan mendengarkan ajaran yang orang tua berikan.

Strategi Pembelajaran Berbasis Inquiry.

Inquiry ini sendiri merupakan sebuah cara atau teknik yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Jenis strategi ini lebih menekankan proses berpikir kritis pada peserta didik, agar mereka terdorong untuk mencari tahu sesuatu yang baru melalui pengalaman-pengalaman pribadi mereka. Disini peserta didik menjadi pemegang peran yang dominan, karena mereka akan mencoba berkembang melalui proses merumuskan sebuah cerita, merumuskan pertanyaan, mengamati masalah, dan lain sebagainya yang berorientasi kepada peserta didik itu sendiri.¹² Dalam hal ini, guru dapat mengajarkan bagaimana peserta didik mencoba untuk bercerita secara bergantian di depan kelas, terkait dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Namun sebelum itu, guru bisa terlebih dahulu mengajukan sebuah pertanyaan, apakah ada adik-adik yang pernah memarahi temannya karena jail? Ini bisa memancing peserta didik untuk bercerita dan berbagi pengalaman mereka. Kemudian di akhir, guru dapat memperjelas bahwa setiap manusia pasti memiliki privasi dan harus memiliki batasan. Oleh sebab itu, semua orang harus saling menghargai dan menghormati sesamanya. Tidak boleh jika ada orang yang dengan sengaja menyentuh bagian anggota tubuh kita dengan sembarangan.

Strategi Pembelajaran Berbasis Visual.

Menurut Roetiyah N. K. mengatakan bahwa jenis strategi ini merupakan model pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat memperoleh penemuan yang baru, yang sebelumnya belum pernah diketahuinya. Jenis strategi ini juga merupakan sebuah proses mental peserta didik untuk dapat mengasimilasikan beberapa konsep dalam pikirannya, seperti proses mengamati, menggolongkan, membedakan, membuat dugaan dan sampai pada menjelaskan.¹³ Dalam hal ini, guru dapat terang-terangan memberikan contoh gambar-gambar anggota tubuh manusia, baik laki-laki dan perempuan. Mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dari sinilah guru dapat menjelaskan bagaimana alat reproduksi laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Namun guru harus menjelaskan, fungsi dan hal-hal positif terkait dengan organ reproduksi tersebut. Contoh: Guru awalnya akan menjelaskan organ tubuh umum lainnya, kemudian guru dapat mulai menjelaskan apa itu penis, apa itu vagina, apa itu payudara, apa itu rahim, dan lain sebagainya. Kemudian di akhir, guru harus memberi

¹² Yusri dkk Panggabean, *Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007).

¹³ N. K Roetiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

nasehat kepada peserta didik, bahwa ada beberapa anggota tubuh khusus yang sama sekali tidak boleh disentuh oleh siapapun.

Empat hal di atas sudah cukup membantu untuk memberi atau memperkenalkan pengetahuan seksualitas kepada anak yang masih berusia dini (7-10 tahun). Tetap saja, akan ada banyak kelemahan ataupun kendala dalam praktiknya. Untuk itu, guru harus memperhatikan bagaimana strategi penyampaiannya kepada anak, agar mereka tidak merasa malu dan canggung. Itu semua kembali pada bentuk yang diciptakan oleh guru sekreatif mungkin. Strategi lainnya, yang dapat mendorong pertumbuhan iman dan rasa cinta peserta didik kepada Tuhan, adalah dengan mengadakan sebuah ibadah kecil didalam kelas sebelum memulai pembelajaran. Atau bisa juga, membuat jurnal pembacaan alkitab mulai dari Kitab Kejadian sampai dengan Kitab Wahyu dalam kurun waktu 1 tahun. Dan bisa juga membuat jadwal doa, dimana peserta didik harus mencari 1 teman, dan kemudian saling mendoakan. Ada banyak sekali contoh-contoh strategi yang dapat digunakan oleh guru, dalam mendukung anak untuk bisa menghargai dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Lalu setelah mengetahui hal ini, apa yang dapat dilakukan oleh guru, sebagai pendidik yang berperan cukup penting dalam membantu anak mengerti hal-hal menyangkut seksualitas ini? Tentu ada banyak macam cara yang dapat digunakan. Hanya saja kembali pada kompetensi guru yang seharusnya sudah benar cukup memiliki kapasitas, kepekaan, dan kemampuan untuk menjadikan setiap jenis strategi menjadi unik dan menyenangkan. Sehingga tujuan dari pembelajarannya dapat terpenuhi dan tercapai, yaitu membantu anak untuk mengerti, memahami dan melakukan setiap bentuk sikap positif dalam menjaga dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling berharga. Melihat ada banyak sekali kasus kekerasan seksual yang kerap terjadi, maka guru akan sangat memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membantu anak memahami setiap perubahan fisik dan emosionalnya pada masa pubertas, membantu anak memahami konsep-konsep dasar seperti organ reproduksi, membantu anak untuk mengurangi rasa takut, malu dan canggung terhadap seksualitas dalam dirinya sendiri, dan juga mendorong anak untuk tetap menjaga dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna.

Namun mungkin saja, seolah-olah pasti akan terasa sangat tabu untuk membahas hal mengenai seksualitas kepada anak yang masih berusia dini. Namun sebenarnya, mereka sangat perlu mengetahui hal itu karena pasti mereka akan mendengar atau melihat sikap yang mengarah kesana dari luar, seperti dari teman sebaya atau lingkungan bermainnya. Jangan pernah berfikir, bahwa anak tidak memikirkan seks. Mereka juga akan memikirkan bagaimana seorang ibu bisa hamil, bagaimana proses seorang anak bisa lahir dari kandungan seorang ibu, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.¹⁴

Kesimpulan

Artikel ini membahas bagaimana pentingnya peran dari seorang guru untuk memberikan pendidikan mengenai seksualitas kepada anak-anak yang masih berusia dini

¹⁴ McKee, *Ngobrol Tentang Seks (Panduan Orang Tua Membicarakan Seks Dengan Anak)*.

(7-15 tahun), dan yang terpenting adalah anak bisa menerima dan menghargai dirinya sebagai ciptaan Allah yang sempurna dan sangat berharga. Oleh sebab itu, maka anak harus terus di bimbing dan di bina sehingga ia dapat bisa terus mengenal dirinya, dan menjaga tubuhnya. Oleh sebab itu seorang guru PAK harus merancang pembelajaran yang sesuai konteksnya, misalnya guru PAK menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Expositori, Strategi Pembelajaran Berbasis *Mastery Learning* (Penguasaan), Strategi Pembelajaran Berbasis *Inquiry*, Strategi Pembelajaran Berbasis Visual.

Daftar Pustaka

- Anthony, Joyner Christina Webyanestefien, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Remaja Dalam Konteks Misiologi." *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 10–18. <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Edited by Sangma Parapat. VI. Penerbit Erlangga, 1990.
- Indah, Artika Susanti. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Sejak Dini Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk ABA Piyungan." *Wahana* 72, no. 2 (2020): 118–25.
- Indrawan, Rully; Yaniawati, R. Roppy. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, Dan Pendidikan*. Edited by Nurul Falah Atif. III. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- McKee, Jonathan. *Ngobrol Tentang Seks (Panduan Orang Tua Membicarakan Seks Dengan Anak)*. Edited by Vidya P. Sitohang, Nancy; Umboh. 1st ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia Jl. Kwitang 22-23 Jakarta 10420, 2018.
- Oemar, Hamalik. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Panggabean, Yusri dkk. *Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Roetiyah, N. K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sanders, Bill. *Dari Remaja Untuk Orang Tua*. Edited by Ridwan Wargasetia, Ganda; Suteja. I. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Surtiretna, Nina. *Remaja Dan Problema Seks : Tinjauan Islam Dan Medis*. Edited by Mukhlis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.